

Penerapan Konsep Montessori pada Perancangan Interior Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Solo

Syafira Khairany Soediro¹

Ambar Mulyono²

Ken Sunarko³

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret,

e-mail: syafirasoe@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menghasilkan desain interior Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini sebagai sarana pendidikan yang menerapkan konsep Montessori. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kota Solo menjadi pilihan lokasi karena belum adanya fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan Konsep Montessori. Penerapan konsep montessori ke dalam perancangan ini terlihat pada tatanan fisik sekolah, meja – meja, kursi – kursi dan perlengkapan yang lain disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan mengikuti kebutuhan orang dewasa. Ruang kelas dan perlengkapannya tersebut tidak membatasi kebebasan gerak anak, sebagaimana yang terjadi di sekolah konvensional.

Kata Kunci: Desain Interior, Montessori, PAUD

1 Mahasiswa, Program Studi Desain Interior dengan NIM C0812038

2 Dosen Pembimbing I

3 Dosen Pembimbing II

The Application of Montessori Concept in Interior Design of Preschool Facility in Solo

Syafira Khairany Soediro¹

Ambar Mulyono²

Ken Sunarko³

Department of Interior Design, Faculty of Art and Design, Sebelas Maret University,

e-mail: syafirasoe@gmail.com

Abstract

This article aims to produce an interior design concept of preschool education building facility – as a school that applies Montessori education concept. Preschool education is an effort to develop children from newborn to 6th years old through stimulus education to help with children's physical and spiritual, growth and development for children to be prepared for next step of education.

Solo city became the location of choice because of the lack of early childhood education facility that uses the Montessori concept. Application of Montessori concept into the design is seen in the physical order of the school, tables, chair, and other equipment adapted to the needs of children and not to follow the needs of adult. Classroom and the equipment does not restrict the freedom of movement of children, as the case in conventional school.

Keywords: Interior, Montessori, Preschool

1 Student, Department of Interior Design, student register C0812038

2 Supervisor I

commit to user

3 Supervisor II

A. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa penting yang menentukan perkembangan mental dan fisik buah hati. Anak usia prasekolah menurut para ahli psikologi disebut sebagai masa penjelajah dan usia bertanya karena mereka pada masa ini gemar menjelajahi lingkungan, terdapat dorongan rasa ingin tahu mengenai apa yang ada disekitarnya baik perasaan maupun mekanisme kehidupan yang ada di lingkungannya.

Lingkungan berperan dalam proses pembelajaran anak. Lingkungan pada dasarnya juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang baik terhadap anak sejak usia dini dan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan harus memberikan respon yang positif terhadap anak agar terbentuk kepribadian yang baik, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia prasekolah merupakan masa peka untuk menerima rangsangan dan sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak pada masa selanjutnya. Anak yang memperoleh pendidikan prasekolah diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan dasar secara lebih baik.

Suasana lingkungan pembelajaran hendaknya dapat menimbulkan rasa betah dan nyaman bagi siswa didik. Suasana ruang yang tematik di sekolah memberikan pengaruh suasana gerak dan visual yang menarik. Namun sarana pendidikan di Indonesia umumnya kurang memfasilitasi kebutuhan anak. Terutama untuk pendidikan prasekolah, masih banyak ditemui prasekolah dengan penataan ruang yang kurang efektif, ergonomi yang tidak sesuai dengan kebutuhan fisik anak usia prasekolah, furniture masih banyak yang menggunakan bahan yang berbahaya untuk anak. Peran desainer interior sangat dibutuhkan dalam hal ini, agar anak dapat bersekolah dengan nyaman, aman, tidak membosankan dan menunjang pembelajaran agar lebih optimal.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

a. Taman Kanak-Kanak (TK) atau *Raudhatul Atfal* (RA)

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Kelompok A bagi usia 4-5 tahun dan Kelompok B bagi anak usia 5-6 tahun. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 2007, Departemen Pendidikan Nasional).

b. Kelompok Bermain (*Play Group*)

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Sasaran Kelompok Bermain adalah anak usia 2 - 4 tahun dan anak usia 4 - 6 tahun yang tidak dapat dilayani TK (setelah melalui pengkajian dan mendapat rekomendasi dari pihak yang berwenang. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 2007, Departemen Pendidikan Nasional)

c. Tempat Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir – 6 tahun yang orang tuanya bekerja. Peserta didik pada TPA adalah anak usia lahir - 6 tahun. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 2007, Departemen Pendidikan Nasional).

2. Tinjauan Tentang Anak Usia Dini

Anak usia pra sekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya. Pada tahap ini

ada beberapa perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Dr.H.Syamsu Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (2003,h. 163), yaitu :

a. Perkembangan fisik

Anak mengembangkan ketrampilan fisiknya dan dapat bereksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan dari orangtuanya. Perkembangan fisik ditandai dengan berkembangnya kemampuan motorik.

b. Perkembangan intelektual

Tahapannya adalah pra-operasional yaitu anak belum mampu menguasai mental secara logis. Anak mampu berimajinasi dan berfantasi mengenai berbagai hal, dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan hal lainnya.

c. Perkembangan emosional

Mengalami rasa takut, cemas, marah, cemburu, gembira, kasih sayang, phobia dan rasa ingin tahu.

d. Perkembangan bahasa

Usia 2,6 -6 tahun, anak sudah menggunakan kalimat majemuk serta anak kalimatnya, tingkat berfikir sudah lebih maju (sering bertanya sebab- akibat).

e. Perkembangan sosial

Pada masa ini, anak sudah mulai mengetahui aturan, mulai dapat mematuhi peraturan tersebut, mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain. Anak mulai bermain dengan anak –anak lainnya.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan semakin terbantu bila mendapatkan pendidikan pada fasilitas pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah memberikan peluang terhadap anak untuk belajar memperluas pergaulan dan belajar berdisiplin.

f. Perkembangan fantasi

Masa dongeng, dimana anak suka sekali mendengarkan cerita kehidupan yang lucu, cerita raja-raja dan lainnya. Fantasi dapat diperagakan sebagai hiburan, memudahkan anak dalam menerima pelajaran dan membentuk budi pekerti karena ia terdorong meniru dan berbuat seperti yang ia baca /dengar.

g. Perkembangan bermain

Usia pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktu luang anak diisi dengan kegiatan bermain.

h. Perkembangan kepribadian

Berkembangnya kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab.

3. Tinjauan Tentang Konsep Montessori

Maria Montessori adalah pendidik abad ke – 20 yang memiliki peran besar dalam pembentukan wacana perkembangan manusia dibidang pendidikan. Sebagai wanita pertama di Italia yang memperoleh gelar medis. Montessori memiliki minat besar terhadap anak dan pada tahun 1907 beliau membuka sebuah sekolah di daerah kumuh di luar kota Roma yang diberi nama Casa dei Bambini ('The house of children'), sebagai ajang pembuktian dari berbagai idenya. Metode Montessori pada intinya adalah penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada penghormatan luar biasa terhadap kemampuan anak untuk belajar tentang alam semesta tanpa campur tangan orang dewasa. (Thomas Armstrong, 2011:94)

Metode Montessori ini didasarkan pada pandangan bahwa anak belajar secara alami pada lingkungan yang telah disiapkan dengan tepat, yang didesain untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar dan eksplorasi. Metode ini menekankan pada keahlian motorik halus serta belajar melalui tindakan nyata. Dalam prosesnya, anak dibiarkan belajar melalui kegiatan yang dipilihnya dan menurut kecepatannya masing – masing, dengan kata lain metode Montessori mengajarkan self discipline (disiplin diri) dan belajar bersama. Dengan belajar bersama anak dapat saling membantu dan bekerja sama. Yakni, anak yang lebih tua membantu anak yang lebih muda dalam belajar, sementara anak yang lebih muda belajar dari contoh nyata. (Maria Magdalena, 2001:85)

Prinsip Pendidikan Montessori:

a. Kebebasan

Pengertian kebebasan:

- 1) Berlapang-lapang, longgar, leluasa, los, merdeka, sesuka hati
- 2) Informal, lapang, lega, rileks, santai, terbuka

“Jika anak dihadapkan pada lingkungan yang tepat, dan memberikan peluang kepada mereka untuk secara bebas merespon secara individual terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terbuka dalam kehidupan mereka.” (David Gettman, 1987:30)

commit to user

Metode Montessori menekankan pentingnya kebebasan karena kebebasan memberikan ruang gerak dan kemampuan untuk mencoba hal-hal baru dan mendapatkan pengalaman baru yang beragam.

Kebebasan untuk anak di dalam kelas Montessori:

- 1) Kebebasan bergerak (di dalam maupun di luar ruangan).
- 2) Kebebasan memilih aktivitasnya sendiri di dalam kelas.
- 3) Kebebasan berbicara.
- 4) Kebebasan untuk tumbuh dan membangun mental dalam lingkungan yang dirancang.
- 5) Bebas untuk menyayangi dan disayangi.
- 6) Bebas dari bahaya.
- 7) Bebas dari persaingan.
- 8) Bebas dari tekanan.

b. Keteraturan

Pengertian keteraturan:

- 1) Apik, simetris, sistematis, terorganisasi, tertata, rapi, tertib, urut, berirama, harmonis.
- 2) Ajek, konstan, periodik.

"Ruangan yang dipergunakan untuk 'belajar' harus punya iklim yang teratur, terawat dan estetik. Hal itu tidak hanya membangkitkan semangat belajar namun juga memberikan kebebasan dan kemerdekaan anak untuk mengolah diri."(Hainstock,1997;8)

c. Keindahan

Pengertian keindahan: artistik, bagus cakap, cantik, elok, permai.

Lingkungan Montessori harus sederhana. Semua yang ada di dalamnya harus memiliki desain dan kualitas yang baik.

d. Alami

Pengertian alami: alamiah, natural, wajar.

Montessori percaya bahwa alam merangsang pertumbuhan otak dan tubuh.

Lingkungan pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realita dan alami.

Segala sesuatunya dirancang sealami dan serealistik mungkin, baik lingkungan *indoor* maupun *outdoor*.

Lingkungan belajar yang alami memberikan kesempatan anak untuk:

- 1) Belajar sambil bermain karena bermain merupakan cara belajar anak.
- 2) Belajar dari lingkungan. *commit to user*

- 3) Belajar mengalami realita secara alami.
- 4) Merangsang pertumbuhan otak dan tubuh.

e. Alat Peraga Montessori

Alat peraga Montessori merupakan benda-benda atau alat-alat bermain yang dapat membantu pembentukan internal anak, untuk membantu perkembangan fisik dan pembangunan diri anak, disesuaikan dengan kebutuhan internal anak. Setiap benda atau alat bermain dirancang agar memungkinkan terjadinya auto-edukasi. Artinya kontrol kesalahan berada pada benda tersebut bukan pada guru. Kontrol kesalahan ini akan membimbing anak dalam menggunakan benda tersebut dan memungkinkan anak menyadari kesalahannya sendiri dan memperbaikinya.

Metode Montessori sendiri dirancang untuk : (Gutek Lee Gerald, 2013;26)

- Menumbuhkan kepekaan indra anak dan keterampilan manual.
- Membangun ketertiban diri dan lingkungannya.
- Menumbuhkan kemandirian.
- Memupuk keyakinan diri dalam mempraktikan keterampilan –keterampilan.
- Kemampuan bersosialisasi dengan anak sebaya ataupun yang lebih muda/ tua.

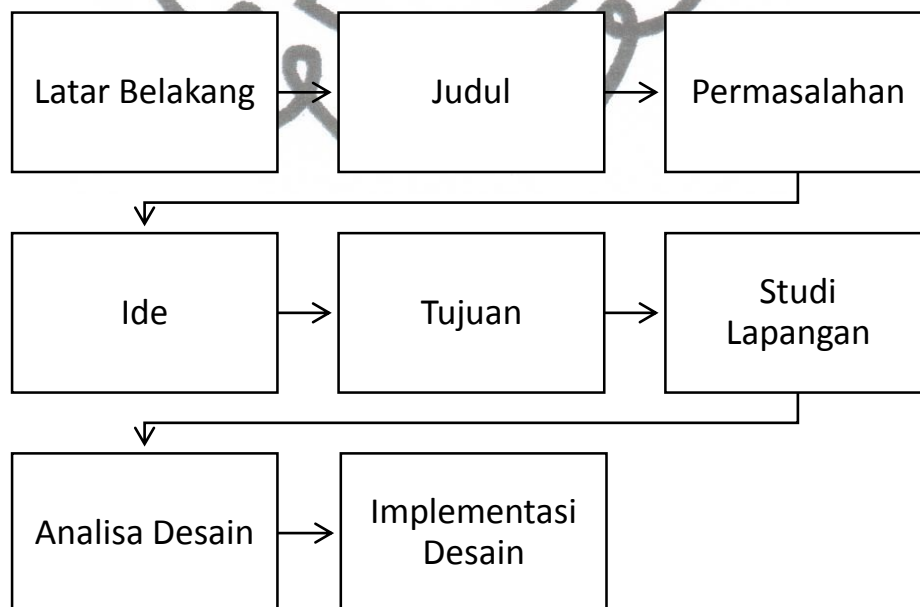
Secara tradisional kelas Montessori dirancang untuk menciptakan keteraturan (berstruktur) dan menciptakan suasana rumah yang nyaman. Maria Montessori memastikan bahwa tatanan fisik sekolah, meja – meja, kursi – kursi dan perlengkapan yang lain disesuaikan dengan kebutuhan anak dan bukan mengikuti kebutuhan orang dewasa. Ruang kelas dan perlengkapannya tersebut tidak membatasi kebebasan gerak anak, sebagaimana yang terjadi di sekolah konvensional.



(Gambar 1.1 Contoh Sekolah dengan Konsep Montessori)

Sumber : <http://www.greenchildrenshouse.com/wp-content/uploads/2011/10/admissions.jpg>

4. Kerangka Teori Berpikir



Skema 1.1 Kerangka Teori Berpikir

(Sumber : Penulis)

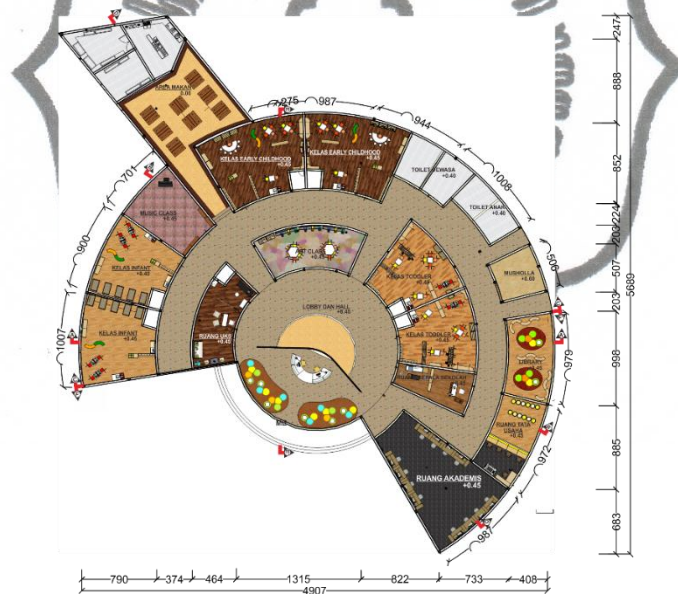
commit to user

d. PEMBAHASAN

1. Penerapan Desain pada Layout

Terdapat beberapa pertimbangan dalam menata layout pada Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini ini, diantaranya:

- Pengelompokan fungsi ruang berdasarkan aktivitas anak.
- Organisasi ruang yang menggunakan pola radial, hal ini didasari karena adanya *hall/lobby* sebagai area pusat yang dominan.
- Pencahayaan dan penghawaan yang tepat berdasarkan fungsi ruang.
- Ruang kelas Montessori terdiri dari *small group area* dan *shared learning area*. Dua area ini dipisahkan agar keteraturan dalam ruang kelas bisa tercapai.
- Peletakan perabot memberi anak kebebasan untuk memilih aktivitasnya di dalam kelas.



Gambar 1.3 Denah Layout)

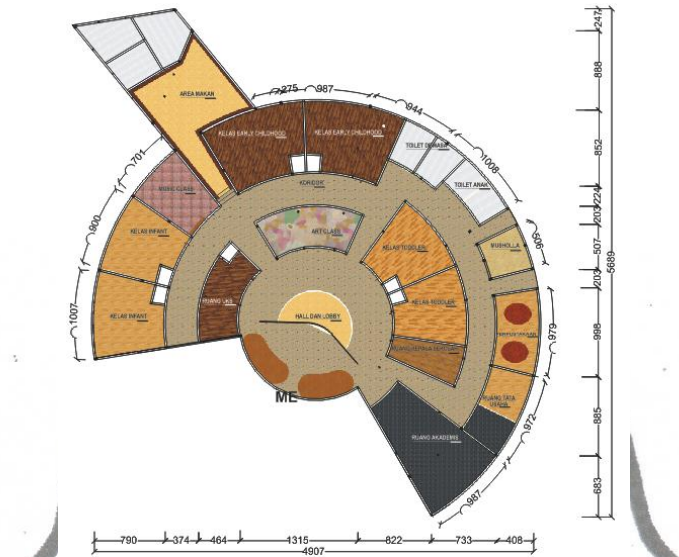
Sumber : Analisa Penulis

2. Penerapan Desain pada Lantai

Pada perancangan ini tidak terlalu banyak menggunakan permainan lantai mengingat penggunaannya sebagian besar adalah anak-anak sehingga permainan ketinggian lantai akan sangat berbahaya.

Hampir keseluruhan bahan yang digunakan adalah vinyl motif kayu dan karpet. Mengingat kedua material tersebut aman untuk anak-anak karena permukaannya tidak keras. Pemilihan motif kayu dikarenakan kayu menampilkan

kesan alami dan nyaman sesuai dengan prinsip Montessori yaitu menciptakan suasana rumah yang nyaman.



(Gambar 1.4 Floor Plan)

Sumber : Analisa Penulis

3. Penerapan Desain pada Dinding

Dinding di finishing cat mural yang bersifat netral di kombinasi dengan *emulsion paint*, dengan warna warna yang primer yang menonjolkan kesan ceria namun tidak begitu ramai karena penggunaan warna putih sebagai dasar sehingga dinding terkesan ringan dan tidak memecah konsentrasi anak didik. Pemilihan warna bertujuan untuk memberi nilai estetika dan mengenalkan konsep warna kepada anak.



(Gambar 1.5 Perspektif Toddler Class)

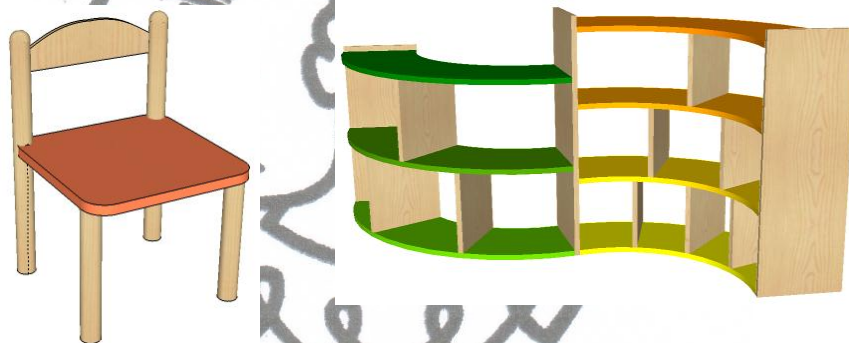
Sumber : Penulis

4. Penerapan Desain pada Furniture

Furniture dibuat dengan sudut yang tumpul dan tidak membahayakan, ukuran disesuaikan dengan ergonomi anak sehingga anak dapat dengan mudah memindah-mindah meja dan kursi sesuai dengan aktivitas yang diinginkan. Anak juga bisa berpartisipasi menjaga ruang kelas tetap rapi.

Furniture berbentuk netral tidak menjurus kepada suatu flora atau fauna dikarenakan agar anak berimajinasi dengan apa yang mereka gunakan. Untuk penggunaan warna pada furniture menggunakan warna warna primer dan dikombinasikan dengan motif kayu.

Furniture seperti rak juga berfungsi sebagai pemisah/sekat untuk memisahkan *shared learning area* dan *small group area*.

**(Gambar 1.7 Furniture)**

Sumber : Penulis

e. KESIMPULAN

Desain Interior Pusat Pendidikan Anak Usia Dini ini merupakan tempat yang menyediakan berbagai fasilitas pendidikan seperti kelas, perpustakaan, kelas seni, kelas musik untuk anak usia 0-6 tahun. Dalam perancangan fasilitas PAUD ini menggunakan pola sirkulasi radial karena sesuai dengan alur aktivitas anak.

Konsep Montessori dipilih karena konsep ini mengutamakan kenyamanan dan kebebasan anak dalam beraktifitas. Hal ini dapat diterapkan pada ergonomi furniture yang dirancang sesuai dengan ukuran anak, sehingga anak dapat dengan mudah memindah-mindah meja dan kursi sesuai dengan aktivitas yang diinginkan. Anak juga bisa berpartisipasi menjaga ruang kelas tetap rapi.

commit to user

Pemilihan material pada lantai berdasarkan Prinsip Montessori yaitu alami, natural, dan menciptakan suasana nyaman seperti dalam rumah dimana anak ketika masuk ke kelas dapat langsung memilih sendiri kegiatannya sehingga mengajarkan *self discipline* kepada anak.

Warna warna yang digunakan pada perancangan fasilitas PAUD ini banyak menggunakan warna warna pelangi, agar menciptakan kesan ceria. Selain sebagai elemen estetis hal ini juga bertujuan untuk mengajarkan konsep warna kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK, 1996, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
- Ching, Francis DK, 2008, *Ilustrasi Konstruksi Bangunan* Erlangga, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, *Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pusat.
- Gutek, Gerald Lee, 2013, *The Montessori Method: The Origin of an Educational Innovation – Including an Abridge and Annotated Edition of Maria Montessori's "The Montessori Method"*, Rowman & Littlefield Publishers, United States.
- Neufert, Ernst. 1987. *Data Arsitek (jilid 2 terjemahan Sunarto Tjahjadi)*. Erlangga, Jakarta
- Panero, Julius dan Martin Zelni, 2003, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Erlangga, Jakarta.
- Riggs, J Rosemary, 1992, *Materials and Components of Interior Design*, Prentice Hall, New Jersey.
- Sukmanita, Agnes, 2009, *Perancangan dan Perencanaan Interior Pendidikan Anak Usia Dini*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Surakarta.
- Wulansari, Miming Ratna, 2010, *Sekolah Montessori Di Solo Baru dengan Penerapan Prinsip Pendidikan Montessori ke dalam Desain Bangunan*, Fakultas Teknik UNS, Surakarta.